Indonesian Journal of Social Science Education

http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse
E-ISSN: 2655-6278 P-ISSN: 2655-6588

Peningkatan Mutu dan Sumber Daya Manusia melalui Pembelajaran IPS yang Berkualitas di MTs Nurul Iman

Yenni Khairani Pane[1], Dian Ratna Puri[2], Yeni Saufina Siregar[3], Aulia Sinaga[4], Arif Rahman[5]
[1,2,3,4,5] Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Jl. Jalan Willem Iskandar Pasar V Kota Medan
Email: yennikhairanipane@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to explain the relevance between quality improvement and human resources through quality Social Science learning at MTs Nurul Iman, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. Improving the quality of students can be through quality Social Science learning and this can be realized if the human resources in schools are also of high quality. This research uses descriptive qualitative research. Data were collected through literature study, observation, document analysis and interviews. Data analysis uses an interactive model from Miles and Huberman. The results show that there is a relevance between improving quality and human resources through quality Social Science learning. If quality Social Science learning can be created, then it will also affect the quality of human beings and the quality of education. This study recommends that schools focus more on improving human resources, including principals, teachers, and administrative staff, and then creating quality learning.
Keywords: Quality Improvement; Human Resources; Social Science; Quality of learning

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi antara peningkatan mutu dan sumber daya manusia melalui pembelajaran IPS yang berkualitas di MTs Nurul Iman, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Peningkatan mutu peserta didik dapat melalui pembelajaran IPS yang berkualitas dan hal tersebut dapat terwujud apabila sumber daya manusia di sekolah juga berkualitas. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasis, analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat relevansi antara peningkatan mutu dan sumber daya manusia melalui pembelajaran IPS yang berkualitas. Apabila pembelajaran IPS yang berkualitas dapat tercipta, maka hal itu juga berpengaruh pada kualitas manusia dan mutu pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan, agar sekolah lebih fokus pada peningkatan sumber daya manusia baik kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha, setelah itu, baru menciptakan pembelajaran berkualitas.
Kata Kunci: Peningkatan Mutu; Sumber Daya Manusia; Ilmu Pengetahuan Sosial; Kualitas Pembelajaran

PLEASE CITE AS: Pane, Y.K., Puri, D.R., Siregar, Y.S., Sinaga, A. & Rahman, A.(2022). Peningkatan Mutu dan Sumber Daya Manusia melalui Pembelajaran IPS yang Berkualitas di MTs Nurul Iman. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 4* (2), 155-168. doi:http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v4i2.6825

A. PENDAHULUAN

Transformasi manajemen mutu dapat terjadi apabila organisasi sekolah berfokus pada pendidikan dan pengembangan, manajemen kinerja, dan sistem pengakuan dan penghargaan selama tahun-tahun pertama implementasi. Pendidikan dan pengembangan merupakan fungsi manajemen sumber daya manusia yang paling penting ketika menerapkan prinsip dan proses manajemen mutu karena perubahan perilaku akan diperlukan di semua tingkat organisasi (Saril, 2019). Program khusus yang mendukung upaya manajemen mutu organisasi akan bervariasi tetapi harus mencakup aspek konseptual, budaya, dan teknis manajemen mutu. Inti dari manajemen mutu adalah untuk selalu memuaskan pelanggan dan terus meningkatkan layanan dan produk yang ditawarkan organisasi. Oleh karena itu, pendekatan manajemen kinerja harus bergantung pada umpan balik dan kepuasan pelanggan.

Organisasi/sekolah yang berkomitmen pada manajemen mutu harus mendasarkan pendekatan manajemen kinerjanya pada orientasi pelanggan, peningkatan proses, keterlibatan guru, pengambilan keputusan dengan data, dan peningkatan berkelanjutan (Muhadi et al., 2021). Manajer dan wali ditantang untuk memberikan pengakuan inovatif dan sistem penghargaan yang memperkuat nilai-nilai dan perilaku yang konsisten dengan manajemen mutu.

Di awal proses manajemen mutu, pemimpin sumber daya manusia harus mendorong organisasi mereka untuk menantang kebijakan (Toharudin & Ghufroni, 2019), program, dan praktik sumber daya manusia yang ada. Untuk memastikan keselarasan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu, mereka harus melihat bidang-bidang berikut:

1. Pendidikan dan pengembangan: Mengintegrasikan konsep dan alat manajemen mutu dengan program pengembangan manajemen tradisional untuk mendukung perubahan budaya organisasi.
2. Manajemen kinerja: Menekankan tujuan tim dan organisasi, keterlibatan mereka yang dilayani, dan pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan.
3. Pengakuan dan penghargaan: Mencapai keselarasan yang lebih erat antara kinerja organisasi dan penghargaan guru. Kenali kebutuhan untuk bereksperimen, untuk melepaskan cara-cara lama.

Pendidikan dan pengembangan mungkin merupakan fungsi manajemen sumber daya manusia yang paling penting ketika menerapkan prinsip dan proses manajemen mutu dalam organisasi sekolah (Akilah, 2018). Program pendidikan organisasi harus mengikuti konsep yang melekat dalam manajemen mutu, selaras dengan misi, filosofi, nilai, dan tujuan strategis dan operasional organisasi. Selain itu, penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan pendidikan dan penggunaan berbagai metodologi evaluasi diperlukan untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam kualitas layanan pendidikan organisasi.

Pendidikan sangat penting ketika menerapkan prinsip dan proses manajemen mutu karena perubahan perilaku akan diperlukan di semua tingkat organisasi. Organisasi mungkin perlu mengalokasikan sumber daya keuangan dan manusia tambahan untuk program pendidikan dan menyelaraskan kembali prioritas pendidikan untuk mendukung upaya manajemen mutu organisasi. Misalnya, program pengembangan manajer dan supervisor rutin mungkin perlu direvisi untuk

mencerminkan prinsip-prinsip manajemen mutu. Ini biasanya merupakan tanggung jawab sumber daya manusia, dengan eksekutif kualitas organisasi meninjau dan menyetujui perubahan.

Pendidikan harus memainkan peran kunci dalam desain dan penyampaian program untuk memenuhi kebutuhan khususnya peserta didik. Penting untuk transformasi manajemen mutu adalah program pendidikan tentang kualitas pembelajaran termasuk pembelajaran IPS.

Prinsip-prinsip manajemen mutu harus diterapkan ketika program pendidikan dan pengembangan dirancang dan disajikan (Shofiyah, 2018). Misalnya, menggunakan siklus rencana-lakukan-periksa-tindakan untuk bekerja dengan pelanggan akan memastikan bahwa konten program merespons kebutuhan mereka. Inti dari manajemen mutu adalah untuk selalu memuaskan pelanggan dan terus meningkatkan layanan dan produk yang ditawarkan organisasi. Pelanggan termasuk pasien dan keluarganya, serta pelanggan internal seperti rekan kerja intradepartemen dan antardepartemen. Maka, harus mengikuti bahwa budaya manajemen mutu dalam organisasi sekolah akan memerlukan pendekatan manajemen kinerja yang bergantung pada umpan balik dan kepuasan pelanggan.

Namun, banyak sistem manajemen kinerja saat ini bertentangan dengan prinsip dan prinsip manajemen mutu, terutama ketika mereka menekankan kinerja individu dan terkait dengan penghargaan individu. Juga, sebagian besar sistem saat ini hanya melibatkan tinjauan tahunan, bukan umpan balik reguler yang berkelanjutan. Dalam skenario ini, manajemen kinerja biasanya didefinisikan sebagai suatu proses dimana kinerja guru dalam suatu organisasi direncanakan, dikelola, dan dievaluasi.

Pendekatan tradisional terhadap manajemen kinerja memiliki ratusan variasi, dengan langkah dan aktivitas berbeda yang digunakan oleh organisasi yang berbeda atau segmen yang berbeda dari organisasi yang sama. Tidak peduli seberapa baik pendekatan tertentu dilakukan, itu didasarkan pada komunikasi individu-ke-individu dari atasan ke bawahan. Karena program manajemen kinerja saat ini menekankan kinerja individu dan gagal mengenali bagaimana proses dan sistem memengaruhi kinerja individu, pakar manajemen mutu tampaknya setuju bahwa pendekatan ini perlu diubah.

Dalam konteks manajemen pembelajaran IPS merupakan proses penting dari pengembangan keterampilan peserta didik untuk menjadi warga global yang mampu belajar untuk hidup bahagia dengan orang lain, dan mampu menerapkan pengetahuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat secara seimbang dan berkelanjutan (Sapriya, 2009; Syaputra & Dewi, 2020). Pengembangan peserta didik sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar berfokus pada karakteristik yang diinginkan sebagai berikut: 1) keterampilan komunikasi; 2) keterampilan berpikir; 3) keterampilan pemecahan masalah; 4) keterampilan hidup; dan 5) keterampilan teknologi. Karakteristik ini diharapkan dapat meningkatkan peserta didik dengan keterampilan hidup dalam masyarakat dengan kebahagiaan sebagai warga negara Indonesia dan global.

Pengembangan keterampilan peserta didik memerlukan perancangan dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing faktor, yang meliputi: 1) pengembangan keterampilan intelektual, di mana peserta didik diharapkan mampu belajar dari berbagai sumber, dalam konteks di dalam dan di luar kelas; 2) pengembangan keterampilan sosial, di mana

peserta didik mampu menerapkan keterampilan karir mereka untuk mencapai kesuksesan karir mereka melalui saran, diskusi, dan ringkasan yang berkontribusi pada pengambilan keputusan; dan 3) pengembangan ranah dan karakteristik afektif; dimana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan untuk peningkatan nilai dan sikap perolehan informasi.

Berdasarkan pembelajaran berbasis tugas, manajemen pembelajaran kreatif IPS untuk mempromosikan warga negara yang produktif memberi peserta didik kesempatan belajar praktis dengan mengerjakan tugas dan mempresentasikan produksinya, yang semuanya memiliki proses operasi yang jelas. Pembelajaran kreatif dan produktif mengacu pada manajemen pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pikiran kritis, pikiran kreatif, pikiran produktif, dan pikiran bertanggung jawab bagi peserta didik.

Sehingga setiap organisasi sekolah akan menanamkan prinsip-prinsip ini dengan caranya sendiri. Misalnya, beberapa organisasi telah mengubah prosedur manajemen kinerja untuk memastikan bahwa perencanaan dan penilaian kinerja individu didasarkan pada umpan balik dari pelanggan dan pemasok internal mereka, serta penyelia atau pemimpin tim. Dalam beberapa program percontohan, guru mencari masukan pelanggan, menggunakan survei atau alat umpan balik lainnya, dan kemudian membagikan umpan balik. Organisasi dengan tim kerja mandiri mungkin mengganti atau meningkatkan pendekatan manajemen kinerja yang ada dengan proses kelompok berkelanjutan yang mencakup umpan balik rekan. Bagaimanapun, pendekatan manajemen mutu untuk manajemen kinerja harus berkembang ke arah komunikasi dan kolaborasi kelompok.

Sistem pendidikan yang berhasil membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat alaminya dan juga mendidiknya sebagai pribadi yang sadar akan isu-isu global dan bertanggung jawab atas nilai-nilai masyarakat yang melekat padanya (Hasudungan & Sartika, 2020). Bahkan pengajaran dan pembelajaran adalah proses sosial di mana orang mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan pribadi. Proses yang dilakukan oleh institusi seperti sekolah ini merupakan faktor paling utama untuk menciptakan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dapat memberikan kondisi yang baik untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik dengan mengendalikan berbagai variabel.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan komitmen peningkatan mutu dan sumber daya manusia melalui pembelajaran IPS yang berkualitas di MTs Nurul Iman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi tentang status dan banyak digunakan dalam pendidikan, nutrisi, epidemiologi, dan ilmu perilaku. Nilainya didasarkan pada premis bahwa masalah dapat dipecahkan dan praktik ditingkatkan melalui observasi, analisis, dan deskripsi. Penelitian deskriptif menghasilkan data, baik kualitatif maupun kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018), yang mendefinisikan keadaan alamiah pada suatu titik waktu. Definisi yang tepat untuk penelitian kualitatif jarang ditemukan dalam literature (Sugiyono, 2017). Istilah penelitian kualitatif adalah istilah umum yang mengacu pada beberapa tradisi dan strategi penelitian yang memiliki kesamaan tertentu. Ada penekanan

pada proses, atau bagaimana sesuatu terjadi, dan fokus pada sikap, keyakinan, dan pemikiran-bagaimana orang memahami pengalaman mereka saat mereka menafsirkan dunia mereka (Koh & Owen, 2000).

Penelitian kualitatif menekankan penalaran induktif, di mana peneliti berusaha mengembangkan hipotesis dari pengamatan. Peneliti adalah instrumen penelitian utama, dan wawasan peneliti adalah instrumen kunci untuk analisis. Penelitian kualitatif telah menjadi bagian integral dari perbandingan lintas budaya dan deskripsi kebiasaan makanan dalam literatur nutrisi dan antropologi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, analisis dokumen dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994). Model analitik interaktif menurut Miles dan Huberman adalah penelitian kualitatif yang memungkinkan analisis data ketika peneliti berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan baru dalam analisis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam analisis proses penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap, sebagai berikut: 1) Pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) Penyajian data; 4) Penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mutu Sekolah dan Pembelajaran yang berkualitas

Terciptanya pembelajaran berkualitas akan menghasilkan mutu sekolah yang baik. Sekolah dapat berperan menciptakan hal tersebut melalui control manajemen mutu. Sedangkan guru dalam proses mengajar dapat juga menciptakan pembelajaran berkualitas. Mengajar adalah kegiatan sadar yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu dan status kognitif siswa dan membuat perubahan di dalamnya (Hismanoglu & Hismanoglu, 2011; Barni et al., 2019; Susanty, 2020). Dalam definisi umum, pengajaran yang efektif harus teratur dan mendorong dan menimbulkan minat siswa. Konteks keterampilan menentukan efektivitas setiap guru seperti: kemampuan teknis, pengetahuan dan keterampilan dalam kursus dan pendidikan, kompetensi dan kemampuan profesional menyadari perencanaan, penyajian dan evaluasi pendidikan, kompetensi personal efektif karakteristik pribadi dan perilaku dalam proses belajar mengajar. Saat ini lebih banyak perhatian diberikan pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di semua sekolah di dunia; juga memastikan pengajaran yang efektif dan menunjukkan efektivitas ini di sekolah sangat penting.

Masalah kepercayaan diri guru dalam mengajar yang dengan sendirinya merupakan faktor pengendali. Bahwa mengelola kelas untuk menciptakan lingkungan terbaik bagi siswa belajar adalah tanggung jawab pertama untuk guru. bahwa untuk guru yang dididik di jurusan yang berkaitan dengan pengajaran dan pelatihan, gaya pengendalian mereka di kelas adalah intervensionisme sehingga berpengaruh positif terhadap kondisi kelas dan belajar siswa.

Rasa hormat dan perhatian kepada setiap peserta didik dari pihak guru atau guru dan perhatian kepada setiap peserta didik dari pihak guru dan juga menekankan pada yang menekankan pada basis penguatan dalam proses pembelajaran yang menyebut kemampuan guru tersebut dalam menjawab pertanyaan peserta didik dan saling menghormati, stimulus penguatan (Junaedi, 2018). Pengaruh hubungan sosial staf akademik-siswa terhadap keberhasilan pendidikan menunjukkan bahwa perspektif siswa terhadap guru dan saling menghormati mereka adalah semacam faktor yang efektif pada keberhasilan

pendidikan mereka. Faktor efektif dalam membangun hubungan antara guru dan siswa, menjaga rasa hormat siswa oleh guru adalah faktor yang paling efektif dalam berkomunikasi dari perspektif siswa (Saragih et al., 2021).

Ada hubungan yang signifikan antara kondisi mental-sosial kelas dengan kemajuan pendidikan siswa. jika kondisi lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga guru menguasai seluruh kelas dan gurunya meliputi seluruh kelas, beberapa siswa bahkan mereka yang memiliki konsep diri positif dan termotivasi sebagai batin untuk belajar, dapat dengan mudah berkonsentrasi pada pekerjaan rumah kursus, tetapi ketika kondisinya sedemikian rupa sehingga pengajaran guru dilakukan dalam kelompok kecil dan evaluasi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran, siswa mengatur kegiatan belajar mereka.

Konsep guru yang melakukan semua pembicaraan di dalam kelas bertentangan langsung dengan filosofi bahwa belajar pada dasarnya adalah aktivitas sosial dan gagasan bahwa orang yang melakukan pekerjaan adalah orang yang melakukan pekerjaan pembelajaran (Suraya et al., 2020). Guru menghabiskan banyak energi mempersiapkan kelas. Mereka harus membaca berbagai teks dan mensintesis informasi, memilih poin yang paling penting dan mengaturnya secara kohesif, menulis catatan kelas, dan kemudian menyampaikan informasi kepada siswa yang duduk pasif sering memikirkan segala sesuatu kecuali apa yang dikatakan guru. Siapa yang melakukan semua pekerjaan dalam proses ini? Guru adalah orang yang membaca, menulis, berpikir, berbicara, dan karena itu, orang yang belajar. Bahwa perlu menggeser "beban belajar dari pundak guru ke siswa"), perlu ada pelepasan tanggung jawab secara bertahap untuk mengontrol diskusi dari guru ke siswa, "siswalah yang seharusnya melakukan sebagian besar pekerjaan".

Pembelajar yang interaktif secara sosial adalah pelajar, siswa belajar lebih banyak ketika mereka mampu berbicara satu sama lain dan terlibat secara aktif. Singkatnya, interaksi sosial sangat penting untuk proses belajar. Membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara harus dilakukan secara utuh (seperti dalam bahasa utuh) daripada mengajarkan masing-masing secara terpisah. Bahwa membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara harus dimasukkan ke dalam semua yang siswa lakukan sepanjang hari. Karena membaca, menulis, dan interaksi sosial adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di dunia nyata, tidak masuk akal jika ruang kelas menjadi zona bebas interaksi sosial di mana guru berbicara sementara siswa mendengarkan.

Membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dari berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi, di satu sisi, atau menggunakan bahasa untuk berpikir dan bertindak di dunia, di sisi lain, miris bahwa guru-guru dari era lain menghabiskan begitu banyak waktu untuk menjaga kelas mereka tetap tenang dan kemudian bertanya-tanya mengapa begitu banyak siswa takut laporan lisan sesekali dan bahkan terus menjadi dewasa menjadi tidak nyaman berbicara dengan kelompok. Guru dan kepala sekolah di masa lalu yang bekerja keras untuk membuat anak-anak diam tidak tahu betapa pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran".

Dalam kerangka konstruktivis, pembelajaran keterampilan dan konsep terjadi dalam konteks yang bermakna dan terintegrasi tidak secara terisolasi dan hierarkis. Pembelajaran dibangun dari waktu ke waktu sebagai pengetahuan awal direvisi ketika pertanyaan baru muncul dan pengetahuan lama ditantang. Pemahaman yang mendalam, bukan perilaku meniru,

adalah tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Tidak mencari apa yang dapat diulangi oleh siswa, tetapi untuk apa yang dapat mereka hasilkan, tunjukkan, dan tunjukkan.

Salah satu cara untuk mempersiapkan guru untuk memasukkan interaksi sosial di kelas mereka adalah dengan memasukkannya ke dalam kursus pendidikan guru. Ketika interaksi sosial menjadi bagian dari dinamika kelas, ruang kelas menjadi tempat aktif; guru perlu mengalami ini sendiri sehingga mereka tahu bagaimana menciptakan jenis lingkungan belajar di kelas mereka sendiri. Siswa bukan satu-satunya yang perlu berbicara dan mendengarkan satu sama lain saat belajar.

Guru sering dibiarkan menavigasi melalui labirin kegiatan yang kompleks. Guru dibombardir masalah yang bersumber dari kebutuhan siswa dan dari berbagai negosiasi dengan siswa, orang tua, dan administrator. Selain itu, kurikulum memiliki banyak segi dengan pengajaran yang mengandalkan penilaian, manajemen, dan presentasi yang efektif. Keberhasilan tergantung pada guru yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang berbagai bidang pelajaran, belajar bagaimana merefleksikan upaya mereka, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mengenai sejumlah masalah potensial.

Mendorong interaksi sosial antar guru adalah salah satu cara yang paling efektif bagi guru untuk mempelajari metode kreatif untuk memecahkan masalah yang kompleks. Guru, seperti siswa, dapat secara efektif meningkatkan keterampilan belajar mereka dengan sering mendiskusikan dinamika kelas mereka dengan rekan-rekan yang mengalami tantangan yang sama.

Guru yang baik sangat termotivasi untuk meningkatkan isi kurikulum mereka untuk siswa mereka dan kualitas interaksi mereka dengan orang tua dan administrator (Arianti, 2019). Mereka akan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain ketika mereka melihat nilai dalam komunikasi; mereka akan segera berkomitmen untuk kegiatan pendidikan yang mereka pikir akan membantu mereka meningkatkan pengajaran mereka. Memastikan bahwa siswa mendapat manfaat dari pendekatan komunitas belajar memerlukan strategi manajemen yang familiar untuk mengartikulasikan harapan yang jelas, memberi contoh atau memberikan instruksi dalam cara bertindak yang diinginkan, dan menerapkan tekanan yang cukup untuk memaksa perubahan perilaku ketika siswa gagal merespons metode yang lebih positif.

Oleh karena itu, untuk mencapai sekolah yang bermutu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memajukan prosesbpembelajaran. Memajukan proses pembelajaran artinya adalah mengoptimalkan segala macam komponen yang terkait dengan proses tersebut, dimana kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen itu berasal dari input sekolah, yang kemudian diproses melalui kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan output diantaranya berupa prestasi siswa. Adapun komponen-komponen itu khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya adalah guru dan sumber belajar.

2. Pembelajaran IPS Berkualitas

Pembelajaran IPS berkualitas adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Suprayitno (2021) menjelaskan, bahwa pembelajaran berkualitas berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri mahasiswa dan menggali kemampuan mahasiswa serta dosen untuk

bersama sama berkembang dalam berbagai pengetahuan keterampilan dan pengalaman. Pembelajaran IPS berkualitas terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru dan dosen melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa atau mahasiswa dan fasilitas yang didapat siswa atau mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pendidikan IPS membantu siswa memahami dunia tempat mereka tinggal, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat tentang masalah yang mempengaruhi mereka, terutama ketika mereka tumbuh dewasa (Rahmaniah, 2013; Asmahasanah et al., 2018; Uge et al., 2019).

Melalui studi sosial, siswa mengembangkan pemikiran sejarah dan literasi sebagai cara untuk menavigasi dunia kita (William Gaudelli & Megan J. Laverty, 2018; Dhawan, 2020). Seorang siswa yang melek sejarah dapat mempertanyakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, memahami konteks sejarah, dan menyelidiki berbagai laporan dan perspektif yang menjelaskan perubahan masa lalu.

IPS bukan hanya sekedar diskusi sejarah dan sastra, ia berusaha mengintegrasikan pengetahuan tentang masa lalu ke dalam konteks masyarakat saat ini. Standar studi sosial tergantung pada konteks; oleh karena itu, standar dapat bervariasi dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya. Guru hendaknya diberikan lebih banyak kebebasan kreatif daripada di sekolah umum tradisional, dan didorong untuk memanfaatkan koneksi lokal mereka dan memodifikasi pelajaran mereka agar sesuai dengan tingkat kelas, keadaan, dan konteks mereka. Terhubung dengan orang tua, memanfaatkan sumber daya lokal, dan dukungan komunitas adalah kunci pembelajaran IPS yang berkualitas.

Siswa dapat menjelajahi sejarah lokal komunitas di mana mereka tinggal melalui cerita tertulis dan lisan, melalui landmark dan taman, dan melalui tradisi seperti makanan, festival, dan acara lain dari komunitas atau keluarga individu. Sekolah dan guru tentu menyadari bahwa teknologi yang diperbarui, terhubung dengan orang tua, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendapatkan dukungan masyarakat adalah kunci bagi siswa yang belajar IPS dalam konteks.

Ilmu sosial terkenal luas dan luar biasa, mencakup lebih banyak topik daripada yang mungkin dapat dipertahankan oleh kebanyakan siswa. Penelitian telah menemukan kedalaman pengajaran di atas luasnya bermanfaat untuk meningkatkan nilai siswa dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan masa depan.

Guru harus untuk mengajarkan bagian-bagian penting dari topik dengan mengintegrasikan konten dan literasi, membiarkan inkuiri siswa mendorong instruksi, dan memberikan pengalaman belajar langsung jika memungkinkan. Sekolah harus menganjurkan pengajaran yang berkualitas daripada kuantitas topik yang diajarkan. Ketika siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai topik dalam studi sosial, mereka mulai menumbuhkan apresiasi untuk apa yang membentuk sebagian besar budaya dan komunitas mereka. Dengan menginspirasi siswa untuk mengeksplorasi ilmu sosial di usia muda, sekolah seharusnya berusaha untuk menanamkan rasa ingin tahu, pertumbuhan pribadi, dan keinginan untuk belajar di luar buku teks.

Aspek apa dari IPS yang membuatnya begitu penting sehingga selalu disertakan? Ilmu sosial adalah disiplin ilmu yang mencakup humaniora seperti geografi, sejarah, dan ilmu politik. Mengapa IPS itu penting? Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu kaum muda membuat keputusan yang terinformasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga dari masyarakat demokratis yang beragam secara budaya di dunia yang saling bergantung. Apa itu Ilmu Sosial? Ilmu-ilmu sosial juga bisa disebut sebagai ilmu-ilmu sosial. Ini adalah bidang yang berhubungan dengan perilaku manusia, hubungan, sumber daya, dan institusi. Topik khusus dalam studi sosial yang dipelajari dalam kursus sekolah meliputi geografi, antropologi, ekonomi, sejarah, sosiologi, ilmu politik, dan kewarganegaraan.

Tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik (Putra, 2019; Puntaswari & Mukminan, 2020; Estellés et al., 2021). Pedagogi IPS membutuhkan metode pembelajaran yang memenuhi pengalaman belajar bagi peserta didik melalui dorongan berpikir, kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang baik. Selain itu, kurikulum harus sesuai dengan usia dan kematangan peserta didik, di samping mendorong pembelajaran diri dan pengembangan diri melalui pengetahuan yang diperoleh dari kelas. Proses ini terdiri dari: 1) Pengembangan keterampilan intelektual. Mengacu pada proses manajemen pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran, yang meliputi alat berpikir, proses berpikir, dan keterampilan berpikir seperti berpikir analitik, berpikir sintetik, berpikir kritis, berpikir solusi, dan berpikir kreatif. Ini juga mencakup pengetahuan yang diperoleh dari integrasi topik sekitarnya. 2) Pengembangan keterampilan sosial mengacu pada proses manajemen pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran praktis untuk meningkatkan keterampilan hidup dasar, seperti pengetahuan diri, keterampilan berpikir, pengambilan keputusan, solusi masalah, pencarian informasi, adaptasi, komunikasi dan hubungan, perencanaan, manajemen, dan kerja tim. 3) Pengembangan sikap dan karakter mengacu pada proses manajemen pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan karakter yang sesuai dengan masyarakat peserta didik, seperti ketekunan, hemat, kejujuran, dan ketekunan, yang diharapkan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Kita hidup dalam masyarakat yang beragam-masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang studi sosial untuk berhasil. Dengan latar belakang IPS, anak-anak menjadi orang dewasa yang dapat berpartisipasi secara sipil dalam masyarakat demokratis kita. IPS menghubungkan siswa dengan dunia nyata. Di dunia yang saling terhubung saat ini, siswa harus siap untuk berinteraksi dengan orang-orang dari semua budaya dan komunitas, dan studi sosial mempersiapkan mereka untuk ini.

3. Pentingnya Ilmu Sosial Dalam Kurikulum Sekolah

Semua anak yang melalui kurikulum sekolah menjadi sesuatu ketika mereka lulus. Dan apa pun itu, mereka perlu berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang berbeda. Siswa harus mempelajari bagaimana masyarakat bekerja, dan bagaimana orang bekerja dalam masyarakat agar semuanya berfungsi begitu mereka memasuki masyarakat setelah lulus (Tran & Soejatminah, 2017; Cheung et al., 2017; Macgilchrist et al., 2020). Siswa belajar keterampilan melalui studi sosial yang

membantu mereka berhasil dalam pendidikan lebih lanjut serta kehidupan. Argumentasi mengapa pembelajaran IPS penting untuk dipelajari oleh siswa, yakni:

1. Membaca Dan Belajar Lebih Baik
   Ilmu sosial adalah salah satu bidang dalam pendidikan di mana integrasi konten adalah kuncinya. Siswa diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan topik pembelajaran saat ini. Memberikan bahan bacaan dalam konteks membantu siswa menjadi pembaca yang lebih baik. Mereka juga menjadi pembelajar yang lebih baik karena mereka diminta untuk menggunakan analisis, berpikir kritis, dan menulis untuk menunjukkan pemahaman.
2. Tanggung Jawab dan Nilai Warga Negara
   Bagaimana kita bisa mengharapkan kaum muda untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat, terlibat dalam wacana, dan berkembang dalam masyarakat yang demokratis jika mereka tidak dihadapkan pada topik dan aspek sejarah dan kehidupan yang membuat masyarakat seperti sekarang ini? siswa membutuhkan pemahaman tentang sejarah, ilmu politik, budaya, dan semua humaniora untuk dapat memahami mengapa penting untuk menjadi warga negara yang baik.
3. Pemahaman Budaya
   Siswa harus dihadapkan pada budaya jauh melampaui apa yang mereka alami secara pribadi setiap hari. Tidak setiap siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya lain setiap hari. Kita membutuhkan siswa untuk belajar tentang, memahami, dan menghargai perbedaan budaya jika kita mengharapkan mereka memiliki interaksi yang berarti dengan orang-orang dari semua latar belakang di masa depan.
4. Pendidikan Ekonomi
   Ekonomi adalah bagian penting dari studi sosial, baik dipelajari sendiri, atau sebagai bagian dari sejarah, antropologi, atau ilmu politik. Dengan belajar ekonomi, kaum muda memahami bagaimana keputusan keuangan mereka berdampak pada masa depan mereka, serta masa depan masyarakat.
5. Berpikir Kritis
   Berpikir kritis adalah bagian dari studi sosial-siswa diajarkan untuk mengevaluasi keputusan orang lain dan membuat hubungan antara pengaruh dan keadaan. Kaum muda mendapat kesempatan untuk belajar dari kesalahan orang lain melalui ilmu-ilmu sosial.
6. Pemahaman Dunia Nyata
   Mempelajari ilmu-ilmu sosial memberi siswa pemahaman tentang dunia nyata di sekitar mereka. Siswa belajar tentang tempat, budaya, dan peristiwa di seluruh dunia, apa yang membuat mereka seperti ini, dan dapat membuat kesimpulan tentang cara kerja seluruh dunia.
7. Keterampilan Politik
   Dari kelas IPS, siswa belajar tentang pemerintah, gagasan politik, ekonomi dan sumber daya negara, dan banyak lagi. Siswa memperoleh keterampilan politik dengan menganalisis dan mengevaluasi sistem yang ada dan membayangkan masa depan tempat mereka tinggal.
8. Hormati Sejarah
   Sejarah adalah apa yang membuat dunia seperti ini, dan penting bagi orang untuk mempelajarinya agar

memiliki apresiasi dan pemahaman tentang cara dunia bekerja. Belajar tentang sejarah adalah apa yang memungkinkan untuk belajar dari masa lalu dan merencanakan masa depan.

Salah satu alasan pengajaran IPS kepada kaum muda adalah agar mereka dapat berpartisipasi secara sipil dalam masyarakat yang demokratis (Bachtiar & Guntur, 2015; Setyowati & Fimansyah, 2018; Zvulun & Harel, 2018). Anak-anak mulai sejak taman kanak-kanak untuk memahami dunia di sekitar mereka, dan sekolah harus mengikuti dan mulai mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial seperti komunikasi, pemikiran kritis, dan budaya sedini mungkin. Kualitas Ilmu Sosial Bertujuan sebagai berikut:

1. Bermakna
   IPS harus bermakna bagi siswa. Guru harus merangkul minat alami siswa dan merencanakan topik seputar minat tersebut.
2. Integratif
   Mengintegrasikan semua aspek kehidupan adalah kunci keberhasilan kurikulum studi sosial. Tidak hanya peristiwa terkini dan kelas lain yang harus diintegrasikan, tetapi juga aspek kehidupan sehari-hari. Setiap momen adalah momen yang bisa diajarkan.
3. Berbasis Nilai
   Nilai-nilai kunci demokrasi adalah kesempatan, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan berbicara. Nilai-nilai ini harus digaungkan di seluruh bagian studi sosial.
4. Menantang
   Guru dapat menantang anak-anak di kelas IPS dengan cara yang tidak atau tidak dapat ditantang di kelas lain. Analisis kritis yang mendalam harus diterapkan — membuat siswa berpikir dan berefleksi akan membantu mereka terlibat dan menantang mereka untuk peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka.
5. Aktif
   Membuat siswa aktif dan terlibat dengan debat, diskusi, bermain peran, proyek, dan simulasi. Ini adalah salah satu area sekolah di mana anak-anak harus benar-benar masuk ke dalamnya.

D. SIMPULAN

Sumber daya manusia sangat mempengaruhi terciptanya pembelajaran IPS di MTs Nurul Iman. Apabila pembelajaran IPS yang berkualitas dapat tercipta, maka hal itu juga berpengaruh pada kualitas mutu pendidikan khususnya siswa. Dengan latar belakang IPS, anak-anak menjadi orang dewasa yang dapat berpartisipasi secara sipil dalam masyarakat demokratis dan damai. IPS menghubungkan siswa dengan dunia nyata, dunia yang kaya dengan keberagaman dan dinamika. Penelitian ini merekomendasikan, agar sekolah lebih fokus pada peningkatan sumber daya manusia baik kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha, setelah itu, baru menciptakan pembelajaran berkualitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

AKILAH, F. (2018). PERAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 518–534. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v6i1.282

ARIANTI, A. (2019). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, *12*(2), 117–134. https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181

Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social Studies Education in Elementary Schools Through Contextual REACT-Based on Environment and Sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *5*(6), 52. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.487

Bachtiar, A., & Guntur, W. A. (2015). Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Smp Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Seunebok*, *2*(1), 34–52. https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/556

Barni, D., Danioni, F., & Benevene, P. (2019). Teachers' Self-Efficacy: The Role of Personal Values and Motivations for Teaching. *Frontiers in Psychology*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01645

Cheung, C., Cheung, H. Y., & Hue, M. (2017). Educational contributions to students' belongingness to the society, neighbourhood, school and family. *International Journal of Adolescence and Youth*, *22*(2), 226–237. https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1157827

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.

Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, *49*(1), 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934018

Estellés, M., Amo, F. J., & Romero, J. (2021). The Consensus on Citizenship Education Purposes in Teacher Education. *Social Sciences*, *10*(5), 164. https://doi.org/10.3390/socsci10050164

Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *2*(1), 20–32. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2658

Hismanoglu, M., & Hismanoglu, S. (2011). Task-based language teaching: What every EFL teacher should do. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *15*, 46–52. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.049

Junaedi, E. (2018). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, *2*(2), 333–342. https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1440

Koh, E. T., & Owen, W. L. (2000). Descriptive Research and Qualitative Research. In *Introduction to Nutrition and Health Research* (pp. 219–248). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1401-5_12

Macgilchrist, F., Allert, H., & Bruch, A. (2020). Students and society in the 2020s. Three future 'histories' of education and technology. *Learning, Media and Technology*, *45*(1), 76–89. https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1656235

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd Edition* (2nd ed.). Sage Publications.

Muhadi, I., Giyoto, G., & Untari, L. (2021).

Tata Kelola Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(1), 256. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209

Puntaswari, N. C., & Mukminan. (2020). Promoting Good Citizenship in the Social Studies Course at the Secondary School in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, *398*(ICoSSCE 2019), 229–233. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.047

Putra, E. S. I. (2019). MODEL PENDEKATAN REFLECTIVE INQUIRY BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN IPS. *EDUKASI*, *7*(2 SE-Articles), 43–56. https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/829

Rahmaniah, A. (2013). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN DASAR. *MADRASAH*, *5*(1), 94–112. https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2236

sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saragih, M. J., Dirgantoro, K. P. S., & Siahaan, M. M. L. (2021). Membangun Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Akan Interaksi dalam Pembelajaran Melalui Program Pengalaman Lapangan-1 di Sekolah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11*, 188–199. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3661

Saril. (2019). TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) SEBAGAI WUJUD PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 963–972. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.430

Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018a). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *3*(1), 14. https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544

Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018b). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *3*(1), 14. https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544

Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *2*(2), 122–130. https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Suprayitno, E. (2021). STRATEGI MENINGKATKAN CITRA PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA MENUJU ERA SOCIETY 5.0. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i1.47966

Suraya, F., Sulistyarini, & Noor, A. S. (2020). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN CINTA TANAH AIR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *9*(4), 1–10. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i4.40431

Susanty, S. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *9*(2), 157–166. https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289

Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1): 51-62.

Toharudin, M., & Ghufroni. (2019). Leadership of The Headmaster in Managing Inclusive Elementary School in Brebes Regency. *Educational Management*, *8*(2), 173–182.

Tran, L. T., & Soejatminah, S. (2017). Integration of Work Experience and Learning for International Students: From Harmony to Inequality. *Journal of Studies in International Education*, *21*(3), 261–277. https://doi.org/10.1177/1028315316687012

Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 375–388. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a

William Gaudelli, & Megan J. Laverty. (2018). Reconstruction of Social Studies. *Education and Culture*, *34*(1), 19. https://doi.org/10.5703/educationculture.34.1.0019